

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diare

2.1.1 Definisi Diare

Mengutip dari World Health Organization mengenai definisi diare dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami buang air besar dengan tinja yang encer secara berkelanjutan dan lebih sering dari biasanya. Perlu diperhatikan apabila durasi diare kurang dari 14 hari maka orang tersebut menderita diare akut, namun apabila kejadian diare terjadi selama lebih dari 14 hari maka dapat dipastikan orang tersebut menderita diare kronis atau berkelanjutan. Sedangkan apabila merujuk pada pengertian diare yang dicetuskan oleh Kemenkes maka diare dijelaskan sebagai suatu kondisi ketika frekuensi membuang air besar dalam bentuk yang encer dan meningkat. Gejala lain yang menjelaskan mengenai diare menurut Kemenkes adalah kejadian mual, muntah, turunnya berat badan serta terjadinya kram pada perut (Kemenkes, 2017).

Sedangkan menurut Santi (2017) menyatakan bahwa diare adalah kejadian ketika seseorang membuang air besar dalam bentuk yang cair serta dalam kadar yang lebih tinggi dari biasanya yaitu berkisar pada berat 200 gram maupun 200 ml dengan rentang waktu 24 jam. Sedangkan jika merujuk pada frekuensi terjadinya diare yaitu sekitar 4 sampai dengan 6 jam sekali, bisa disertai dengan lendir dan darah (Santi et al., 2017).

2.1.2 Penyebab Diare

Diare dapat dipicu oleh sejumlah hal yang berbeda. Misalnya infeksi yang disebabkan oleh bakteri seperti *Shigella* sp, *Salmonella*, *Campylobacter*, dan *E. coli*. Secara klinis, penyakit diare dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori besar, seperti diare yang disebabkan oleh infeksi, malabsorpsi, alergi, toksisitas, imunodefisiensi, dan sebab-sebab lainnya (Depkes RI, 2011). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan diare adalah:

a. Faktor Infeksi

1) infeksi enteral merupakan infeksi yang terjadi pada saluran pencernaan yang merupakan penyebab utama pada anak. Faktor penyebab infeksi enteral yaitu:

a) infeksi bakteri: *Vibrio*, *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Shigella*, *Campylobacter*, *Yersinia*, dan lain-lain

b) infeksi virus: Enterovirus (virus ECHO, coxsackie, poliomyelitis), adenovirus, retrovirus, dan lain-lain.

c) infeksi parasit: Cacing (*ascaris*, *trichuris*, *oxyuris*, *histolytica*, *giardia lamblia*, *trichomonas*, *hominis*), jamur (*Candida albicans*).

2) Infeksi parenteral termasuk infeksi yang terjadi di luar sistem pencernaan makanan, seperti Otitis Media Akut (OMA), tonsilitis, nasofaringitis, bronkopneumonia, dan ensefalitis..

b. Faktor Malabsorpsi

Faktor malabsorpsi dibedakan atas dua faktor yaitu malabsorpsi karbohidrat dan malabsorpsi bayi yang hipersensitif terhadap lactoglobulin dalam susu formula dapat mengalami malabsorpsi karbohidrat sehingga menyebabkan kejadian diare.

Gejalanya meliputi nyeri di daerah perut, tinja berbau sangat asam, dan diare parah. Di sisi lain, malabsorpsi lemak terjadi ketika makanan mengandung lemak yang disebut trigliserida. Trigliserida di bantu kelenjar lipase untuk mengubah lemak menjadi bentuk yang dapat diserap di usus. Diare juga bisa terjadi jika ada kekurangan lipase atau kerusakan pada lapisan usus, menyebabkan lemak tidak dapat diserap dengan baik (Technician et al., 2017).

c. Faktor Makanan

Faktor penyebab diare dari makanan meliputi kontaminasi mikroorganisme, kondisi basi, keberadaan racun, kadar lemak yang tinggi, atau status makanan yang masih mentah. Penyebab makanan beracun, yaitu:

- 1) Pangan beracun adalah pangan yang mengandung racun alami atau yang telah diolah dengan bahan beracun untuk tujuan komersial atau bernilai ekonomis, juga bisa menimbulkan diare jika terkontaminasi mikroorganisme penghasil racun seperti bakteri *Staphylococcus*. Racun yang dihasilkan mencakup eksotoksin dan endotoksin. Eksotoksin adalah racun yang diproduksi di dalam sel mikroba dan kemudian dilepaskan ke lingkungan sekitar sel. Endotoksin menyebar di dalam sel bakteri dan menjadi racun hanya ketika sel tersebut dilisis. Eksotoksin yang dihasilkan bakteri biasanya menargetkan jaringan atau sel tertentu. Contohnya termasuk sel otot, sel saraf, dan sel di saluran pencernaan. Beberapa racun yang dihasilkan oleh bakteri, seperti racun botol, toksin stafilokokus dan toksin yang bersifat neurotoksin (yang menyebabkan sel saraf terurai dan menyebabkan kelumpuhan). *Clostridium perfringens* disebut enterotoksin karena menyerang sel usus dan menyebabkan diare (Amaliyah, 2015).

2) Bahan kimia segala bentuk atau produk suatu senyawa yang berbahaya bila terkontaminasi dengan makanan. Jenis kontaminan ini sengaja ditambahkan ke dalam makanan dalam jumlah berlebihan, seperti bahan pengawet, pewarna, dan bahan tambahan lainnya. Misalnya siklamat dan sakarin merupakan pemanis buatan yang bebas nitrat dan nitrit sebagai antioksidan pengawet pangan yang mencegah bau busuk.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis dapat menyebabkan penurunan tekadan darah, kehilangan kesadaran, ketakutan dan kegembiraan, sehingga menyebabkan penderita menjadi pucat. Anak-anak mungkin mengalami diare kronis. Namun jarang terjadi pada anak kecil dan biasanya terjadi pada anak yang lebih besar.

2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Diare

Selain itu, Beberapa elemen yang dapat mempengaruhi kejadian diare mencakup lingkungan, pengetahuan, perilaku, status gizi, kondisi sosial ekonomi, program penyuluhan, dan peran petugas kesehatan (Syahputra et al., 2023).

a. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan yang buruk akibat terjadi berkembangnya faktor penyakit yang menyebabkan penularan berbagai penyakit terutama penyakit diare. Dua faktor lingkungan yang sangat penting adalah ketersediaan air dan sistem pembuangan tinja. Kedua faktor ini saling berinteraksi dengan perilaku manusia dan dapat meningkatkan risiko penularan diare. Ketika lingkungan tidak sehat, misalnya karena air yang terkontaminasi bakteri penyebab diare atau karena

penumpukan bakteri akibat perilaku tidak higienis maka diare dapat dengan mudah menyebar, maupun karena bakteri yang menumpuk akibat perilaku manusia yang tidak sehat.

b. Faktor Pengetahuan

Pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Secara umum tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik, meskipun tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi masyarakat yang lebih rendah dapat menyulitkan masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang pentingnya kebersihan diri untuk menghindari penyebaran penyakit menular seperti diare. Pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu yang diperoleh seharusnya dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataannya tidak orang bersedia mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Biasanya, hal ini terjadi akibat beberapa kemungkinan, seperti budaya dan kebiasaan keluarga, serta rasa malas dan faktor lainnya.

c. Faktor Perilaku Kebersihan

Perilaku yang tidak pantas merupakan salah satu penyebab terjadinya diare. Perilaku buruk seperti, kebiasaan buruk seperti jarang mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, tidak mencuci tangan sebelum makan, serta membiarkan makanan terbuka, dapat mengakibatkan terkenanya penyakit diare, karena penyakit diare selalu dikaitkan dengan kebersihan diri seseorang.

Menurut Theory Of Planned Behavior (TPB), yang awalnya dikenal sebagai Theory Of Planned Behavior Action sejak tahun 1980, teori ini bertujuan untuk memperkirakan niat individu untuk melakukan perilaku tertentu pada waktu dan

tempat yang ditentukan, dengan fokus pada kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku mereka. Aspek utama dari model ini adalah niat berperilaku, yang mencakup harapan terhadap hasil yang diinginkan serta evaluasi subjektif terhadap manfaat dan risiko dari hasil tersebut.

1. **Kebiasaan BAB:** niat untuk melakukan buang air besar di tempat yang higienis dan aman dipengaruhi oleh sikap terhadap sanitasi, hubungan sosial, dan keyakinan bahwa fasilitas sanitasi yang memadai tersedia.
2. **Kebiasaan jajan:** niat untuk memilih jajanan yang bersih dan aman dipengaruhi oleh sikap terhadap kebersihan makanan, norma subjektif dari teman dan keluarga, serta persepsi tentang kontrol perilaku mengenai kemampuan untuk menemukan jajanan yang bersih.
3. **Kebiasaan cuci tangan:** niat untuk mencuci tangan dengan sabun dipengaruhi oleh sikap terhadap pentingnya kebersihan tangan, norma sosial yang mendukung kebiasaan tersebut, dan keyakinan bahwa fasilitas cuci tangan tersedia.
4. **Kebiasaan potong kuku:** niat untuk memotong kuku secara rutin dipengaruhi oleh sikap positif terhadap kebiasaan tersebut, norma sosial yang mendukung, serta keyakinan bahwa individu memiliki waktu dan alat untuk melakukannya akan mempengaruhi perilaku potong kuku.

d. Faktor Gizi

Frekuensi terjadinya penyakit diare erat kaitannya dengan status gizi seseorang. Dengan nutrisi yang baik, maka tubuh mampu memproduksi zat kekebalan tubuh untuk mempertahankan diri terhadap penyakit menular. Sebaliknya, bila status gizi yang buruk atau tidak ada sama sekali maka akan

menurun respon imun tubuh, sehingga yang mengurangi kemampuan tubuh untuk melindungi diri dari penyakit menular. Oleh karena itu, segala bentuk malnutrisi, bahkan kekurangan gizi ringan sekalipun, merupakan tanda awal melemahnya kekebalan tubuh terhadap penyakit menular. pemberian nutrisi yang baik pada anak akan mendukung pertumbuhan yang optimal dan kesehatan yang baik.

e. Faktor Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi berkaitan dengan penyakit diare, dimana apabila pendapatan yang diperoleh keluarga cukup atau mencukupi maka, keluarga tersebut akan mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan, tidak hanya mampu menunjang tetapi juga memenuhi kebutuhan kesehatan. Anak akan mendapat asupan gizi dengan menu yang bervariasi, pakaian yang bersih dan nyaman, serta lingkungan tempat tinggal yang aman dan bersih. Keluarga berpendapatan rendah mempunyai keterbatasan akses terhadap pencegahan penyakit dan fasilitas kesehatan.

f. Penyuluhan

Pengertian mengenai penyuluhan kesehatan sering diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan dengan aturan pembelajaran yang dilakukan demi meningkatkan derajat kesehatan suatu masyarakat maupun individu. Pada penyuluhan kesehatan nantinya juga akan dijelaskan mengenai bagaimana caranya meningkatkan kesehatan atau bagaimana caranya agar seseorang terhindar dari suatu penyakit baik secara individu maupun kelompok. Penyuluhan kesehatan dilakukan dengan harapan terjadinya peningkatan pada pengetahuan orang tua dan masyarakat tentang pencegahan dan penatalaksanaan diare.

g. Peran Petugas Kesehatan

Peran tenaga kesehatan di masyarakat akan meningkatkan tindakan masyarakat dalam memahami dan mencegah diare. Peran tenaga kesehatan yang berhubungan dengan kejadian diare dapat membantu masyarakat dalam memahami bagaimana penyakit diare serta dapat membantu masyarakat untuk memberikan wawasan yang lebih rinci mengenai pengertian dari diare. Selain itu juga peran petugas kesehatan diantaranya yaitu dapat menambah wawasan masyarakat untuk dapat lebih memperhatikan hygiene sanitasi diri sendiri dan juga keluarga serta dapat mendorong kemauan masyarakat untuk melaksanakan hidup sehat, serta melakukan pemeriksaan kesehatan di tempat umum untuk menghindari penyakit diare. Peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan pengertian dan juga motivasi kepada masyarakat dapat meningkatkan perilaku kebersihan yang ada pada masyarakat yang disebabkan oleh meningkatnya pemahaman yang ada dalam masyarakat sehingga masyarakat mampu menghindari penyakit diare dengan cara melakukan perubahan perilaku dalam rangka mencegah terjadinya diare di tengah masyarakat.

2.1.4 Cara Penularan

Diare pada umumnya ditularkan melalui infeksi patogen. Adapun infeksi patogen yang dimaksud yaitu seperti bakteri, virus, maupun parasit yang ada di dalam makanan dan air. Umumnya penyakit diare biasa terjadi melalui makanan yang tidak higienis maupun air yang kotor atau bahkan akibat dari adanya sentuhan langsung antara manusia dengan tinja. Sedangkan pada bayi yang berusia 2 tahun diare dapat terjadi dikarenakan lemahnya sistem kekebalan tubuh akibat asupan ASI yang tidak mencukupi. Bayi yang mengonsumsi ASI biasanya lebih kuat

dikarenakan ASI yang dikonsumsi mengandung antibodi, yang dimana antibodi tersebut berguna untuk menangkal infeksi patogen. Pada bayi yang tidak mengonsumsi ASI biasanya lebih rentan untuk terjadi malnutrisi ataupun kurang gizi, bayi yang malnutrisi akan lebih mudah untuk terkena diare. Hal terpenting mengenai prevalensi diare adalah bergantung pada faktor perilaku dan lingkungan. Diare merupakan penyakit lingkungan yang penyebab utamanya adalah pencemaran air dan tinja yang terakumulasi akibat perilaku manusia yang tidak sehat.

Diare seringkali terkait dengan kondisi air, namun penanganan kotoran manusia, seperti tinja dan urin, juga perlu diperhatikan. Tinja dan urin yang tidak dikelola dengan baik dapat berkontribusi pada timbulnya penyakit diare. Infeksi diare dapat terjadi akibat bakteri yang ada pada tinja masuk ke mulut melalui tangan yang telah terkontaminasi. Dalam hal ini, tangan bertindak sebagai media prantara bagi mikroorganisme untuk masuk ke dalam tubuh (Aristi & Sulistyowati, 2020).

Diare umumnya disebabkan oleh bakteri yang biasanya menyebar melalui feses atau mulut, seperti makanan atau minuman yang terkontaminasi feses atau kontak langsung dengan feses manusia. Penyebab lainnya bisa jadi karena penggunaan botol, sebab lebih rentan terhadap kontaminasi bakteri dan sulit dibersihkan. Faktor lainnya yaitu berupa makanan yang kurang bergizi (Santi et al., 2017).

2.1.5 Faktor Risiko

Faktor lingkungan yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare (Tuang, 2021), antara lain:

a. Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan bertujuan untuk melestarikan lingkungan hidup agar dapat menciptakan lingkungan hidup yang sehat serta nyaman bagi semua orang. Adanya lingkungan yang tidak bersih dan tidak sehat dapat menimbulkan berbagai penyakit sehingga akan berdampak buruk terhadap kesehatan manusia, salah satunya adalah diare (Santika et al., 2022). Adapun sanitasi lingkungan yang harus diperhatikan (Utama et al., 2020), yaitu:

1) Penyediaan Air Bersih

Tanpa adanya fasilitas sanitasi yang baik pada sarana penyediaan air bersih tidak ada jaminan kualitas air bersih bebas bakteri. Air bersih memiliki manfaat yang begitu banyak salah satunya dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, diantaranya dapat berguna untuk membersihkan peralatan rumah tangga. Peralatan rumah tangga terutama peralatan yang digunakan untuk tempat makanan dan minuman apabila tidak bersih maka akan meningkatkan risiko untuk terjadinya diare karena peralatan tersebut tidak higienis. Minimnya jumlah air bersih yang didapatkan dapat mempengaruhi kejadian diare. Salah satu cara penularannya yaitu dapat diakibatkan ketika seseorang mencuci peralatan rumah tangga menggunakan air yang tidak higienis serta terkontaminasi oleh kuman dan bakteri, selain itu mengkonsumsi air minum yang tidak dimasak terlebih dahulu juga dapat meningkatkan kejadian diare.

2) Penyediaan Jamban

Meningkatnya kejadian diare salah satunya dapat disebabkan oleh fasilitas jamban sehat yang tidak terlaksana dengan baik. Masyarakat yang tidak

memiliki jamban umumnya dapat melaksanakan kebiasaan BAB di sembarang tempat. Hal ini dapat memicu terjadinya diare yang diakibatkan oleh pembuangan tinja secara sembarangan.

3) Pengelolaan Sampah

Terjadinya diare pada manusia erat kaitannya dengan pembuangan limbah domestik yang tidak memadai dan tidak tepat. Pembuangan sampah yang baik dan benar dapat meminimalisir terjadinya diare serta penyakit lingkungan lainnya. Ketika seseorang melakukan pembuangan sampah dengan tidak tepat maka kemungkinan besar dapat menimbulkan penyakit lingkungan. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa semakin baik pengelolaan sampah yang ada disekitar maka semakin minim juga dapat terjadinya penyakit lingkungan dan begitu juga sebaliknya.

4) Sarana Pembuangan Air Limbah

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam membuang limbah. Limbah tidak dapat dibuang secara sembarangan, pembuangan limbah harus memenuhi berbagai syarat pembuangan limbah yang baik, hal ini bertujuan agar tidak terciptanya sarang bagi vektor penyebar penyakit seperti nyamuk, tikus maupun faktor penyebab penyakit lainnya. Sehingga dapat memicu terjadinya diare di tengah-tengah masyarakat. Dilihat dari segi estetika maka pembuangan limbah secara sembarangan dapat mengganggu masyarakat seperti timbulnya bau dari limbah yang dibuang.

b. Kebersihan Diri

Memperhatikan serta selalu menjaga kebersihan diri dapat meminimalisir terjadinya diare hal ini dikarenakan erat hubungannya dengan kebersihan dan

sanitasi termasuk pada diri sendiri. Ketika seseorang tidak dapat menjaga kebersihan dirinya maka dapat meningkatkan terjadinya diare. Contohnya ketika seseorang tidak memperhatikan kebersihan saat mencuci tangan maupun memasak atau bahkan membuang air besar. Sehingga hal ini dapat meningkatkan resiko terjadinya kontaminasi langsung. Ketika seseorang tidak mencuci tangannya dengan bersih ketika melakukan BAB maka ketika orang itu makan makanan tersebut akan terkontaminasi dengan bakteri penyebab diare. Seperti diketahui bahwasanya penyebab diare umumnya dikarenakan makanan yang telah terkontaminasi dengan bakteri yang diakibatkan dari kelalaian seseorang dalam memperhatikan kebersihan terutama pada kebiasaan mencuci tangan (Utama et al., 2020).

Penerapan kebersihan diri merupakan salah satu aspek paling penting yang perlu selalu diperhatikan sehari-hari. Menjaga ke higienisan serta memperhatikan kebersihan diri sendiri dapat berkontribusi besar dalam meminimalisir terjadinya diare. Hal ini dikarenakan ketika seseorang memperhatikan kebersihan diri maka artinya seorang tersebut juga ikut melakukan faktor-faktor yang berkaitan dengan pencegahan terjadinya diare. Semua orang harus memperhatikan tindakan operasional yang layak dan tanggung jawab yang wajib dilakukan contohnya seperti ketika seseorang akan makan maka wajib bagi orang tersebut untuk mencuci tangannya dengan bersih begitu juga ketika seseorang melakukan BAB. Kemudian seseorang juga harus memperhatikan kebersihan mulut yaitu dapat melakukan sikat gigi sebanyak 2 kali sehari terutama setelah sarapan dan setelah makan, mandi pakai sabun secara teratur serta menjaga kuku pendek dan sistem berolahraga (Nurudeen & Toyin, 2020).

2.1.6 Upaya Pencegahan

Dalam mengatasi kejadian diare hal yang perlu dilakukan yaitu pencegahan. Adapun menurut juknis dari kementerian kesehatan tahun 2015 mengenai pedoman penanggulangan diare yaitu sebagai berikut:

a. ASI Eksklusif.

ASI eksklusif bersifat imunogenik karena adanya antibodi dan zat lainnya. Kolostrum pada ASI mengandung antibodi yang membantu sistem kekebalan bayi. Pemberian ASI eksklusif sangat dianjurkan hal ini berkaitan dengan kejadian diare. Seperti yang diketahui bahwasanya ASI eksklusif diberikan pada usia 0 hingga 6 bulan. Banyak penelitian yang mengatkan bahwasanya pemberian ASI eksklusif lebih baik sebanyak 4 kali jika dibandingkan dengan pemberian susu formula. ASI dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab diare.

b. Memberikan Makanan Pendamping ASI

Ketika bayi berusia 6 bulan, mereka sudah mulai dapat menerima makanan tambahan selain ASI. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan bayi yang semakin kompleks. Apabila makanan pendamping ini diberikan pada umur bayi dibawah 6 bulan maka bayi akan lebih sedikit mengkonsumsi ASI, hal ini dapat mengganggu penyerapan asi pada bayi. Karena seharusnya bayi mengkonsumsi asi yang cukup namun, apabila bayi diberi makan maka bayi akan lebih cepat merasakan kenyang sehingga tidak ingin mengkonsumsi ASI lagi. Kekurangan ASI pada bayi dapat mengganggu masalah pencernaan. Namun, apabila sudah berusia 6 bulan dan

makanan pendamping tidak diberikan hal ini juga akan menjadi masalah contohnya, dapat mengganggu tumbuh kembang bayi dan dapat berlangsung selama periode waktu yang cukup lama.

c. Gunakan Air Bersih Secukupnya

Kuman Kuman penyebab terjadinya diare pada umumnya sebagian besar disebabkan oleh sesuatu yang masuk ke dalam mulut dan sudah terkontaminasi dengan bakteri lainnya contohnya seperti benda-benda yang telah terkontaminasi dengan feses atau bahkan air minum yang tidak bersih, tangan yang kotor, atau bahkan makanan yang dimasak ketika peralatan masak belum dicuci. Masyarakat dengan latar belakang memiliki air bersih lebih rendah resikonya untuk terkena diare. Air bersih dapat menolong kita dan mencegah terjadinya diare dikarenakan minimnya kontaminasi dari berbagai bakteri penyebab terjadinya diare. Bukan hanya sumber air bersih yang harus diperhatikan namun penyimpanan air bersih juga harus diperhatikan, menyimpan air bersih disarankan di dalam tempat kedap udara untuk memastikan keamanan dari binatang-binatang yang kotor atau bahkan anak-anak dan sumber pencemaran lainnya. Selain itu jarak sumber air bersih dari septic tank juga harus jauh yaitu minimal 10 m. Mencuci seluruh peralatan dan perkakas dengan air bersih dan secukupnya serta minum menggunakan air yang dimasak.

d. Mencuci Tangan

Salah satu aspek yang penting dilakukan yakni mengenai kebersihan tangan. Kebiasaan mencuci tangan menjadi salah satu penyebab terjadinya diare seperti bagaimana seseorang membersihkan tangannya setelah melakukan berbagai aktivitas. Mencuci tangan harus menggunakan air yang mengalir serta sabun untuk

menghindari makanan dari berbagai kontaminasi bakteri yang ada.

e. **Membersihkan Kamar Mandi dan Jamban**

Jamban yang sehat menjadi salah satu indikator yang harus dicapai ketika kita ingin menghindari penyakit diare. Jamban yang sehat akan mempengaruhi berbagai praktik kehidupan contohnya seperti mempertahankan lingkungan agar tetap bersih serta bebas dari bau jamban. Jamban sehat ditandai dengan adanya pembuangan feses secara konsisten dalam praktik memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan. Pembuangan feses ditangani dengan upaya yang tepat dan cepat hal ini untuk menghindari penyebaran penyakit yang dapat disebarkan oleh feses.

f. **Membuang Kotoran Bayi Dengan Benar**

Umumnya ibu rumah tangga akan membuang feses anak bayi secara sembarangan. Penyebabnya adalah banyaknya orang tua yang berpikir bahwasanya membuang feses bayi yang sedikit tidak akan membahayakan kesehatan orang lain. Hal ini tentu saja tidak dapat dibenarkan dari segi manapun, karena di dalam feses bayi juga terkandung banyak bakteri yang dapat menularkan penyakit pada manusia lainnya. Oleh sebab itu maka penanganan feses bayi harus dilakukan secara benar dan tepat.

g. **Imunisasi Sesuai Usia Balita**

Umumnya kejadian diare selalu sering disertai dengan penyakit campak. Bayi dengan status imunisasi lengkap akan dapat terhindar dari penyakit. Bayi harus ikut serta dalam melaksanakan imunisasi campak, biasanya imunisasi campak dilakukan saat bayi menginjak usia 9 bulan, kemudian imunisasi campak yang kedua dilakukan pada saat bayi berusia 18 bulan dan imunisasi terakhir yaitu imunisasi ketiga dilakukan pada saat anak menginjak usia 6 tahun. Hal ini sesuai

anjuran IDAI pada tahun 2017.

2.2 Konsep Perilaku Kebersihan

2.2.1 Konsep Perilaku

a. Definisi Perilaku

Berbicara mengenai definisi dari perilaku seringkali dikaitkan dengan respon yang timbul ketika seseorang melakukan stimulasi. Perilaku digolongkan menjadi dua kelompok yaitu perilaku terbuka dan juga perilaku tertutup. Suatu perilaku akan dikatakan tertutup apabila ketika seseorang melakukan respon terhadap sesuatu namun respon hal tersebut masih belum diperhatikan oleh orang lain dengan jelas. Sedangkan perilaku terbuka merupakan perilaku yang apabila respon yang dikeluarkan seseorang terhadap stimulus sudah dapat diamati seseorang berupa tindakan (Khoerul Ummah, 2022).

b. Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan seringkali dikaitkan dengan kebaikan. Maka apabila seseorang melakukan perilaku kesehatan maka orang tersebut dapat dikatakan telah melakukan praktik tindakan yang baik. Perilaku kesehatan ini tidak hanya dilakukan oleh individu namun biasanya dilakukan oleh berbagai kelompok maupun organisasi perubahan sosial, bahkan perilaku kesehatan juga berkaitan mengenai implementasi kebijakan serta berbagai kegiatan pengembangan perilaku yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Perilaku kesehatan juga berkaitan dengan upaya yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kesehatannya (Khoerul Ummah, 2022).

- 1) Perilaku pemeliharaan kesehatan, dalam hal ini seseorang berusaha untuk memelihara kesehatannya dan melakukan upaya penyembuhan.

- 2) Perilaku dalam mencari dan menggunakan sistem pelayanan kesehatan, kelompok perilaku ini dikaitkan dengan upaya seseorang melakukan pengobatan untuk diri sendiri saat sakit.
- 3) Perilaku kesehatan lingkungan, kelompok perilaku ini dihubungkan dengan upaya seseorang menyikapi lingkungan secara fisik, budaya, sosial agar tidak mengganggu kesehatan diri, keluarga dan masyarakat.

c. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

PHBS adalah suatu rangkaian perilaku yang disarankan untuk dilakukan secara berkesinambungan sehingga nantinya diharapkan menjadi suatu pola kebiasaan. Kebiasaan ini juga yang nantinya diharapkan akan berjalan secara terus-menerus sehingga dapat menjadi budaya yang terus dikembangkan baik untuk keluarga, kelompok, maupun masyarakat agar terus peduli terhadap kesehatan dan bisa menciptakan lingkungan yang higienis dan sehat.

PHBS dapat dicapai dengan menciptakan berbagai peluang saluran komunikasi maupun informasi serta promosi dalam meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kesadaran diri seseorang serta melakukan perubahan perilaku. Hal ini nantinya diharapkan dapat merubah perilaku seseorang agar terus melakukan hidup sehat. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk menyadarkan masyarakat serta dapat menciptakan lingkungan hidup serta perilaku aktif untuk individu, masyarakat dan juga kelompok. Dari PHBS yang telah dilakukan maka masyarakat nantinya diharapkan mampu memahami serta menghadapi permasalahannya sendiri dan mampu berkontribusi terhadap pola hidup sehat dengan memperhatikan, menghargai, dan meningkatkan kesejahteraannya.

Jika dibahas secara keseluruhan maka dapat diketahui bahwasanya PHBS

berfungsi sebagai langkah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan gaya hidup bersih dan sehat. Hal ini harus diperhatikan sebagai upaya untuk mengatasi segala permasalahan kesehatan yang mungkin timbul. Selanjutnya PHBS ini juga diharapkan mampu meningkatkan maupun menciptakan kualitas lingkungan yang layak bagi masyarakat.

Tidak hanya manfaat bagi masyarakat PHBS juga mampu memberikan manfaat di banyak bidang seperti sekolah, tempat kerja, maupun rumah (Kementerian Sosial RI, 2020).

1) PHBS di Sekolah

PHBS adalah kegiatan yang dirancang untuk mendukung siswa, guru, dan komunitas sekitar sekolah dalam menerapkan dan menyebarluaskan kebijakan PHBS, dengan tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Manfaat dari penerapan PHBS di sekolah adalah terbentuknya lingkungan yang bersih dan sehat, yang pada akhirnya mendukung proses belajar mengajar bagi siswa, guru, dan masyarakat di sekitar sekolah. Indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah meliputi antara lain: (Febriani & Al, 2022):

- a) Cuci tangan dengan air mengalir disertai sabun
- b) Makan jajanan sehat di kantin sekolah
- c) Menggunakan toilet yang bersih dan sehat
- d) Olahraga konsisten dan terencana
- e) Pemberantasan jentik nyamuk
- f) Dilarang merokok di sekolah
- g) Mengukur dan menimbang berat badan

h) Membuang sampah pada tempatnya.

2) PHBS di Tempat Kerja

PHBS di lingkungan kerja merupakan kegiatan yang bertujuan membantu pekerja agar mempelajari tentang PHBS, mempraktikkannya, dan berkontribusi terhadap penciptaan lingkungan kerja yang bersih dan sehat. Dampak dari penerapan PHBS di tempat kerja adalah karyawan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraannya, sehingga kecil kemungkinannya untuk sakit, peningkatan citra positif di tempat kerja, motivasi kerja meningkat, dan produktivitas kerja meningkat.

3) PHBS di Rumah Tangga

Tujuan PHBS dirumah adalah untuk mengembangkan pola pola gaya hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah. Perilaku hidup bersih dan sehat berkaitan erat dengan perkembangan individu, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Untuk memastikan keberhasilan program PHBS dalam rumah tangga, seluruh anggota keluarga harus terlibat. Indikator-indikator perilaku hidup bersih dan sehat yang perlu diterapkan di rumah meliputi (Natsir, 2021):

- a) Persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan
- b) ASI eksklusif untuk balita yang diikuti dengan pemantauan berat badan bulanan
- c) Pemanfaatan air bersih untuk kegiatan sehari-hari, termasuk mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun
- d) Penggunaan toilet yang sehat
- e) pemberantasan jentik nyamuk

- f) Memakan sayur dan buah setiap hari
- g) Melakukan pergerakan fisik setiap hari
- h) Tidak diperbolehkan merokok di dalam rumah.

4) PHBS di Masyarakat

PHBS di masyarakat merupakan inisiatif masyarakat untuk menerapkan dan mempraktekkan pola hidup bersih dan sehat guna mewujudkan lingkungan yang sehat dan aman. Tujuan dari pelatihan PHBS adalah untuk mencegah dan meminimalkan timbulnya dan penyebaran penyakit. Selain itu, masyarakat juga dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan dan meningkatkan kesehatan yang bersumber dari masyarakat.

2.2.2 Konsep Kebersihan Diri

a. Definisi Kebersihan Diri

Pada tahun 2004, menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI), kebersihan adalah komitmen terhadap kesehatan yang mencakup upaya untuk menjaga dan meningkatkan kebersihan diri. Contohnya termasuk mencuci tangan untuk memastikan kebersihan tangan, mencuci piring untuk menjaga kebersihan piring, serta membuang makanan yang rusak untuk menjaga kualitas makanan yang tersisa.

Menurut Notoatmodjo, kebersihan adalah upaya individu untuk menjaga kebersihan diri dan dapat mencegah penyakit. Personal hygiene atau kebersihan diri harus diterapkan pada individu dan keluarga untuk mencegah penyakit dan meningkatkan produktivitas. Tujuan kebersihan dan kesehatan diri yaitu untuk mencegah berkembangnya penyakit jasmani dan rohani pada diri sendiri dan orang lain (Rokayah & Widjaja, 2022).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebersihan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan diri (Wahyuni, 2018) :

- 1) Citra tubuh : Citra diri memainkan peran besar terhadap kebersihan diri akibat adanya perubahan pada tubuhnya, sehingga seseorang kurang memperhatikan kebersihan dirinya.
- 2) Praktik sosial : Dengan memperhatikan kebersihan diri secara rutin, anak dapat mengubah pola kebersihan pribadinya dari waktu ke waktu.
- 3) Status sosial ekonomi : Kebersihan diri, karena alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi, sikat gigi, dan perlengkapan mandi, yang semua memerlukan biaya, tidak selalu terjangkau.
- 4) Pengetahuan : Memahami pentingnya kebersihan diri adalah kunci untuk meningkatkan kesehatan. Misalnya, pasien diabetes mellitus harus memastikan kebersihan kaki mereka..
- 5) Aspek budaya : di beberapa komunitas, jika ingin berobat pada penyakit tertentu, tidak diperbolehkan memandikannya.
- 6) Kebiasaan pribadi dan kondisi fisik : kebiasaan pribadi dalam memanfaatkan produk tertentu dalam perawatan diri seperti pemanfaatan sabun, shampo dan lain sebagainya. Dalam kasus penyakit tertentu, kemampuan merawat diri terbatas dan diperlukan bantuan seseorang untuk melakukannya.

c. Jenis-jenis Pemeliharaan Kebersihan Diri

Menjaga kebersihan diri sangat diperlukan demi kenyamanan, keselamatan dan kesehatan individu. Seseorang yang sakit biasanya disebabkan oleh perilaku

yang kurang mendapat perhatian. Hal ini merupakan hasil dari pemahaman kita bahwa permasalahan kebersihan merupakan permasalahan umum, oleh karena itu setiap manusia harus selalu berusaha untuk menjaga dan meningkatkan kebersihan diri (Napitupulu et al., 2021).

Jenis-jenis pemeliharaan kebersihan diri yaitu:

1) Kebersihan Kulit

Kulit yang bersih merupakan ekspresi pertama dari kesehatan seseorang dan memberikan motivasi untuk menjaga kulit dengan baik. Menjaga kesehatan kulit melibatkan beberapa aspek, termasuk kebersihan lingkungan, pola makan, dan gaya hidup sehari-hari. Beberapa langkah penting untuk menjaga kebersihan kulit secara teratur mandi minimal dua kali sehari dengan sabun, menjaga kebersihan pakaian, serta konsumsi makanan kaya nutrisi seperti sayuran hijau dan buah. Kebersihan lingkungan juga memainkan peran penting dalam kesehatan kulit.

2) Kebersihan Rambut

Rambut yang dirawat akan menjadikannya bersih, indah, tidak berbau, dan tidak mudah patah sehingga terlihat bersih. Perawatan rambut dan kulit kepala juga penting. Ini melibatkan mencuci rambut minimal dua kali seminggu dengan sampo atau produk pembersih rambut lainnya, serta menggunakan produk perawatan rambut yang sesuai.

3) Kebersihan Gigi

Merawat gigi dengan menyikatnya secara berkala dan menyeluruh penting untuk menjaga kebersihan dan kekuatan gigi. Disarankan untuk menyikat gigi setelah makan, mengonsumsi buah-buahan yang sehat, dan

melakukan pemeriksaan gigi secara rutin.

4) Kebersihan Telinga

Kebersihan telinga adalah salah satu yang sangat penting untuk kesehatan, karena harus selalu terjaga agar air tidak masuk ke telinga. Oleh karena itu, sebaiknya jagalah kebersihan telinga dengan membersihkan bagian dalam telinga secara rutin, dan menghindari menusuk telinga dengan benda tajam yang dapat merusak atau membahayakan telinga.

5) Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku

Selain itu, perawatan tangan, kaki, dan kuku juga penting. Kebersihan area ini mencegah risiko kontaminasi dan penyakit. Tangan harus dicuci sebelum makan dan menyiapkan makanan, kuku harus dipotong secara teratur, dan kaki perlu dicuci sebelum tidur.

d. Upaya menjaga kebersihan diri

Untuk menjaga kebersihan diri sendiri dari berbagai bakteri dan kuman penyebab gangguan kesehatan, dapat dilakukan kegiatan yang meliputi kebersihan diri yaitu:

1) Mandi

Mandi adalah bagian penting dari kebersihan pribadi. Mandi dua kali sehari membantu menghilangkan bau, kotoran, dan menjaga tubuh tetap segar dan bersih. Seluruh tubuh kita terlihat sehat dan bersih apabila kita mandi.

2) Perawatan Mulut dan Gigi

Membersihkan bagian dalam mulut sangat penting secara fisik dan psikis seseorang. Perawatan mulut dapat membantu dan menghilangkan partikel

makanan dari mulut seseorang. Hal ini juga meningkatkan sirkulasi darah ke gusi dan menurunkan bau mulut. Maka dari itu, dianjurkan agar berkumur atau menyikat gigi setiap habis makan dan pentingnya gosok gigi minimal dua kali sehari. Merawat mulut atau menggosok gigi bertujuan untuk membersihkan gigi dan rongga mulut dari sisa makanan, mencegah pembusukan dan pertumbuhan bakteri.

3) Cuci Tangan

Tangan merupakan bagian tubuh yang sangat penting dan perlu diperhatikan kebersihannya, hal ini dilatarbelakangi oleh bagaimana aktivitas tangan setiap harinya, di mana tangan banyak menyentuh bagian tubuh lainnya atau bahkan makanan yang ingin kita konsumsi langsung. Mencuci tangan dengan bersih dapat mencegah kita terhindar dari kuman. Bahkan menurut pendapat WHO melalui kegiatan mencuci tangan menggunakan sabun pada tahun 2007 terdapat 5 indikator yang harus dipenuhi ketika kita mencuci tangan diantaranya yaitu, mencuci tangan menggunakan sabun ketika sebelum mengkonsumsi makanan, setelah membuang air besar, sebelum bersentuhan dengan bayi, setelah membersihkan kotoran pada anak dan juga sebelum memegang makanan. Pentingnya mencuci tangan sebelum makan untuk menghindari diare terbukti dalam beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa orang yang mencuci tangan sebelum makan dapat menghindari kejadian diare sebanyak 40% dan juga menghindari penyakit lainnya seperti tifus dan juga flu burung.

4) Membersihkan Pakaian

Meski seluruh tubuh terlihat bersih, pakaian kotor bisa membuat seseorang terlihat tidak sehat dan segar. Pakaian menyerap banyak keringat, minyak dan kotoran yang keluar dari tubuh. Dalam sehari keringat dan minyak akan menimbulkan bau tidak sedap pada pakaian, sehingga mengganggu diri sendiri dan orang sekitar. Maka dari itu seseorang perlu memperhatikan kebersihan diri setiap harinya. Contohnya ketika seseorang ingin tidur maka harus memperhatikan pakaian yang digunakan agar tidak memakai pakaian kotor bahkan seseorang perlu mengganti pakaian khusus untuk tidur. Contoh lainnya yaitu mengganti kaos kaki yang telah dipakai dua kali dengan bersih. Selimut, sprei dan sarung bantal harus sering dibersihkan dan diganti dengan yang bersih dan kasur serta bantal juga harus sering dikeringkan.

Kita dapat menikmati berbagai manfaat ketika kita membersihkan tubuh dan merawat diri sendiri, baik itu dibantu dengan orang lain maupun melakukannya sendiri. Membiasakan diri untuk hidup bersih dan sehat dapat memberikan gambaran kepada semua orang bahwa kita mampu untuk merawat kebersihan diri dan mampu mewujudkan penampilan dengan standarisasi kebersihan yang baik dan benar. Selain itu membersihkan diri sendiri juga dapat menimbulkan perasaan damai serta membebaskan diri dari rasa letih, menjaga keutuhan jaringan dan mencegah gangguan peredaran darah. Waktu yang dihabiskan di sekolah yaitu masa bermain hal ini membuat masalah kebersihan diri menjadi terabaikan tetapi hal ini juga harus selalu diperhatikan (Smith et al., 2017).

2.3 Kajian Integrasi Keislaman

2.3.1 Konsep Perilaku Kebersihan Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, kebersihan yaitu ajaran terpenting dalam beribadah kepada Allah SWT. Mengajarkan kebersihan bukan sekedar ungkapan atau teori, melainkan harus menjadi gaya hidup praktis yang mendorong masyarakat untuk hidup bersih setiap saat.

Islam menjunjung tinggi kebersihan sebagai sarana pemerintahan dan ibadah. Maka dari itu, kebersihan yaitu salah satu komponen utama kehidupan sehari-hari umat Islam. Maqashid syariah merupakan cara menyimpulkan hukum dengan mengutamakan kemaslahatan manusia. Yang dimaksud dengan para ahli ushul fiqh terdahulu disebut dengan maqashid syariah. Oleh karena itu, seluruh detail hukum Islam tidak lepas dari tujuan hukum Islam itu sendiri, segala sesuatunya harus membawa kebaikan bagi kehidupan manusia. Tidak boleh menyimpang dari maqashid syariah.

Dari konsep maqashid syariah ini kemudian berkembang teori masalah. Doktrin hukum Islam tentang kemanfaatan. Kegunaannya adalah untuk menghasilkan sesuatu yang tidak baik atau membahagiakan atau untuk mencegah atau menolak sesuatu yang buruk yang dapat mendatangkan penyakit ataupun bencana.

Menjalani hidup sehat dan seimbang merupakan langkah awal menuju peningkatan kesehatan seseorang. Karena kesehatan merupakan anugerah Allah SWT yang harus selalu kita jaga, maka kita dapat menikmati manfaat dari pola hidup sehat, antara lain dengan berperilaku teratur dan bertanggung jawab. Oleh

karena itu, kebersihan dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya : “Kebersihan itu sebagian dari iman”. (HR. Muslim)

Selain itu, Allah SWT berfirman:

الْمُطَهَّرِينَ يُحِبُّ وَاللَّهُ يَتَطَهَّرُونَ أَنْ يُحِبُّونَ رَجَالًا فِيهِ

Artinya : “Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri”. (QS. At-Taubah:108)

Masalah kebersihan ini juga diuraikan dalam banyak riwayat hadits, diantaranya:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ, نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ, كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ, جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ,
فَنَظِّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

Artinya : “Dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia maha bersih yang menyukai kebersihan Dia maha mulia yang menyukai kemuliaan, Dia maha indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu”. (HR. Tirmidzi)

Ayat ini menjelaskan bahwa wajib hukumnya seseorang bersuci, karena Allah menyukai orang-orang yang berperilaku seperti Dia. Maka dari itu, kesucian mutlak menjadi simbol shalat, tawaf, dan kemampuan menyentuh mushaf. Selain itu, menyucikan diri dengan cara yang bermakna, seperti (menyucikan diri) dari akhlak tercela, sifat-sifat rendah dan perbuatan kotor.

Dalam surah lain, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu berdiri hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikitpun kesulitan, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya agar kamu bersyukur”. (QS. Al-Maidah:6)

Menurut tafsir dari surat Al-maidah ayat 6 dikutip dari tafsir Al Madinah Al Munawarah, surat ini memberitahu kepada semua orang bahwasanya orang yang beriman mengenai tata cara wudhu yang benar sebelum melaksanakan salat. Salah satu syarat sah salat adalah bersih dari hadas dan juga najis. Jika seseorang tidak membersihkan hadas maupun najis yang ada di dalam tubuhnya maka salatnya dianggap tidak sah karena seseorang tersebut dalam keadaan tidak suci bahkan hal ini berlaku pada semua salat yang akan dikerjakan. Di dalam surat ini Allah juga memerintahkan kita untuk mencuci tangan hingga kedua telapak tangan dan sikut.

Pada bagian wajah yang wajib dibersihkan yaitu bagian kedua telinga dan juga garis rambut pada dahi sampai dengan dagu selain itu kepala harus dibasuh baik seluruhnya atau sebagian dengan air.

Kewajiban untuk membasuh kaki saat berwudhu juga diperintahkan karena ada kesamaan hukum antara kaki dengan tangan. Selain itu keadaan bersuci juga dijelaskan bahwasanya kita wajib untuk bersuci ketika cairan mani keluar dari dalam tubuh baik dari hubungan intim maupun lainnya. Dalam ayat ini dapat terlihat jelas hikmah dari mengambil wudhu yaitu agar setiap muslim selalu dalam keadaan bersih dan juga dapat memudahkan manusia untuk meningkatkan kenikmatan dalam beribadah.

Kewajiban untuk membasuh kaki saat berwudhu juga diperintahkan karena ada kesamaan hukum antara kaki dengan tangan. Allah memerintah mandi junub setelah keluarnya mani atau hubungan intim, yaitu untuk menjaga kebersihan diri, memudahkan proses ibadah, dan meningkatkan kepuasan dalam beribadah.h.

Allah mempermudah hamba-Nya melalui syariat yang mengandung kesucian, kebaikan, dan keselamatan.Ssyariat ini mengajarkan cara bersuci untuk shalat, yang merupakan bentuk komunikasi dengan tuhan. Seseorang hamba harus mempersiapkan jiwa dan raganya agar suci ketika melaksanakan shalat, sehingga ia layak berdiri dalam posisi yang suci dan tetap berada dalam bimbingan Allah dan rasul-Nya. Allah SWT juga memerintahkan tayamum untuk memudahkan hamba-Nya ketika tidak ada air, sakit, atau menghadapi cuaca dingin.

Dari ayat diatas disimpulkan bahwa umat Islam wajib bersuci dari segala najis dan hadas yang artinya menjaga kebersihan badan agar terhindar dari segala kotoran, karena Allah SWT menyukai seseorang yang menjaga kebersihan

tubuhnya.

Dalam maqashid syariah, dianjurkan untuk menjaga akal melalui penuntutan ilmu pengetahuan. Melakukan hal ini tidak merusak akal, malah membantu pengembangan pengetahuan tentang kebersihan.

Dan Hadist Muslim yaitu :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنْ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا
سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ
الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنَّ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ
يَعْدُو فَبَايِعْ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا

Artinya : “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, ‘bersuci merupakan setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah serta alhamdulillah keduanya dapat memenuhi atau salah satunya dapat memenuhi apa yang ada di antara langit serta bumi, shalat merupakan cahaya, sedekah merupakan petunjuk, kesabaran merupakan sinar serta Al Quran merupakan hujjah bagi amal kebaikanmu serta hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya, sehingga ia membebaskan atau menghancurkannya.” (HR. Muslim No 328).

Dari hadis tersebut menjelaskan bahwa bersuci adalah bagian dari iman, Menjaga kebersihan bukan hanya bermanfaat bagi kesehatan tetapi juga mendatangkan pahala dari Allah SWT.

Selain itu, Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

الفطرة خمس الاحتقان والاستعداد وقص الشارب وتقليم الأظفار ونتف الإبط

Artinya : “Fitrah itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, menggunting kuku, dan mencukur bulu ketiak." (HR Bukhari dan Muslim dalam Kitab Ath-Thaharah Bab Khisal Al-Fithrah).

Dalam maqashid syariah, menjaga agama berarti mengikuti petunjuk agama untuk menghormati martabat manusia dan memenuhi kewajiban terhadap Tuhan, seperti menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan tempat. Hal ini erat kaitannya dengan akhlak yang baik. Jika tidak dapat dilakukan, hal ini tidak akan merusak agama atau menyulitkan pelakunya.

2.3.2 Penyakit Diare Menurut Al-Qur'an

Dijelaskan bahwa dalam Al-Qur'an untuk menjaga kesehatan dan terhindar dari penyakit diare maka laksanakanlah perintah Allah. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 172 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya”.

Menurut Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an, ayat ini memberikan perintah khusus kepada orang-orang mukmin setelah perintah umum untuk seluruh umat manusia. Hanya mereka yang dapat memahami nasihat ini. Allah SWT memerintahkan mereka untuk memakan makanan yang baik-baik dan bersyukur kepada-Nya dengan hati, lisan, dan tindakan, seperti menggunakan nikmat untuk

menaati-Nya dan beramal shalih.

Perintah untuk mengonsumsi makanan yang baik mengindikasikan larangan terhadap makanan yang haram, berbeda dengan kebiasaan orang kafir yang mungkin mengonsumsi makanan haram. Mereka yang bersyukur kepada Allah telah menjalankan ibadah kepada-Nya, dan memakan makanan yang baik adalah cara untuk melakukan amal shalih dan memastikan amal tersebut diterima. Bersyukur setelah menerima nikmat juga membantu menjaga dan memelihara nikmat yang ada.

Ayat ini juga menegaskan bahwa bersyukur kepada Allah merupakan bentuk ibadah, dan memakan makanan yang baik dapat menjadi salah satu, sebab amal shalih diterima. Perintah untuk bersyukur setelah menerima nikmat yang ada.

Dan Q.S Al-Maidah Ayat 88 yaitu :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.

Menurut Hidayatul Insan dalam tafsir Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk berbeda dari kaum musyrik yang mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh-Nya. Makanan yang halal adalah yang tidak termasuk dalam kategori haram dan tidak berasal dari pencurian atau perampasan, sementara makanan yang baik adalah makanan yang bersih.

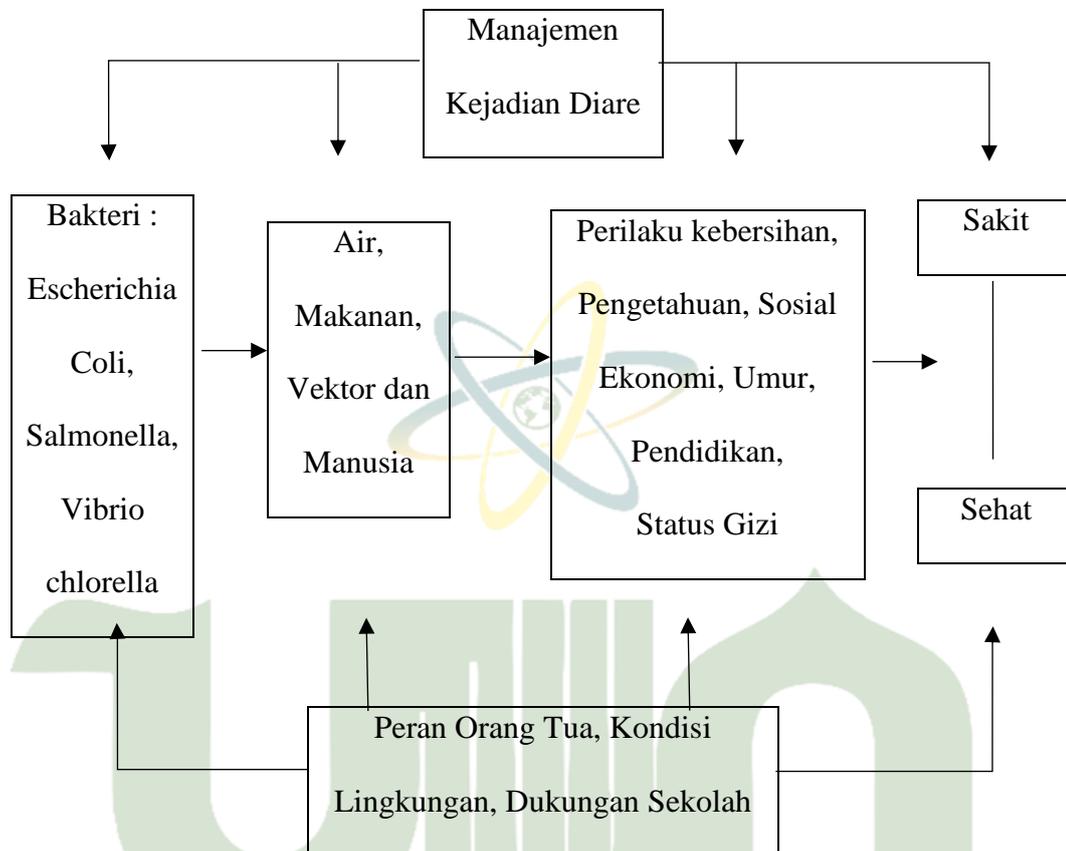
Percaya kepada Allah mengharuskan seseorang untuk bertakwa dan memperhatikan hak-hak-Nya. Iman tidak akan sempurna tanpa hal ini. Ayat

tersebut juga menunjukkan bahwa mengharamkan sesuatu yang sebenarnya halal, baik itu makanan, minuman, atau lainnya, tidak menjadikannya haram.

Dari surat Al-Baqarah Ayat 172 dan Surat Al-Maidah Ayat 88 dapat disimpulkan bahwa makanlah dan minumlah sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT yang telah dijelaskan dalam surat tersebut makanan dan minuman halal yang tidak kotor akan memberikan manfaat bagi tubuh tidak hanya kesehatan fisik saja akan tetapi kesehatan rohani, sedangkan memakan dan meminum sesuatu yang tidak halal atau yang kotor maka akan memberikan dampak bagi kesehatan salah satunya akan terkena penyakit seperti diare dan Allah tidak mendapat Ridho Allah SWT.

Dalam maqashid syariah, melindungi jiwa untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan adalah dianjurkan untuk mempertahankan kehidupan. Mengabaikan kebutuhan dasar ini dapat mengancam eksistensi jiwa manusia. Oleh karena itu, berburu binatang untuk makanan yang halal dan lezat diperbolehkan. Namun, jika kegiatan ini dibiarkan tanpa aturan, dapat menyulitkan kehidupan manusia. Tata cara makan dan minum berkaitan dengan kesopanan dan etika, dan tidak akan mengancam jiwa manusia atau menyulitkan kehidupan seseorang.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

(Sumber: Teori Simpul Achmadi, 2011)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Dengan memperhatikan skema grafik di atas, kita dapat melihat bahwa patogenesis, atau proses kejadian diare dapat diuraikan menjadi lima simpul, yakni:

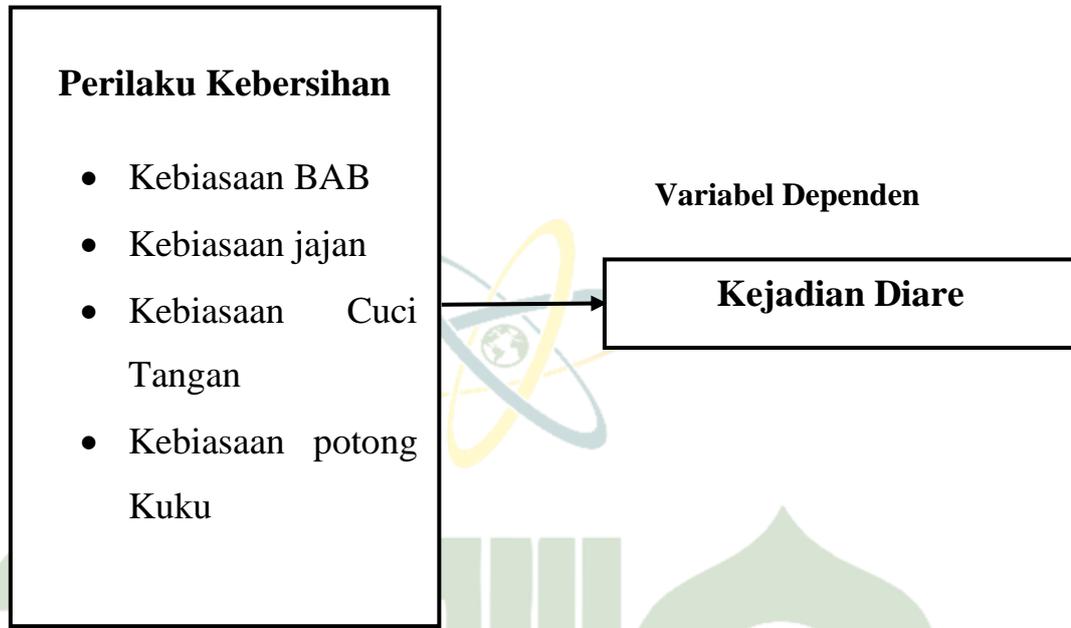
- a. Simpul 1: sumber penyakit. Sumber penyakit merupakan tempat dimana agen penyakit disimpan dan atau diperbanyak serta mengeluarkan atau mengemisikan agen penyakit. Komponen lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan penyakit melalui perantara media disebut agen penyakit, dan media tersebut juga merupakan bagian dari lingkungan.

Penyebab utama diare meliputi bakteri seperti *Escherichia coli*, *Salmonella*, dan *Vibrio cholerae*.

- b. Simpul 2: transmisi penyakit. Merujuk kembali pada ilustrasi skematik, komponen lingkungan yang mampu menularkan agen penyakit berfungsi sebagai media transmisi penyakit. Jika media transmisi tidak mencantumkan penyakit atau agennya, maka tidak akan dapat menimbulkan penyakit. Air, makanan, vektor, dan manusia merupakan media utama yang dapat menularkan penyakit diare.
- c. Simpul 3: perilaku pemajanan (Behavioral Exposure). Interaksi manusia dengan komponen lingkungan yang berpotensi menularkan penyakit (agen penyakit) disebut sebagai perilaku pemajanan. Perilaku pemajanan terhadap diare dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebersihan, pengetahuan, kondisi sosial ekonomi, usia, pendidikan, dan status gizi.
- d. Simpul 4: Kejadian penyakit. Penyakit timbul akibat interaksi antara individu dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan. Perilaku kebersihan dan sanitasi yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko kejadian diare baik pada individu yang sudah sakit maupun yang belum sakit.
- e. Simpul 5: faktor pendukung. Faktor yang berkontribusi terhadap kejadian diare pada anak sekolah meliputi peran orang tua, kondisi lingkungan, dan dukungan dari sekolah.

2.5 Kerangka Konsep

Variabel Independen



Gambar 2.2 Kerangka Konsep